

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa juga dapat bersosialisasi terhadap keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi penggunaan bahasa dalam berinteraksi tidak semudah yang kita bayangkan. Dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan mitra tutur dan situasi suatu tuturan agar tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Dalam berkomunikasi masyarakat harus memperhatikan sopan santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Bahasa juga digunakan oleh manusia dalam segala tindak kehidupan dan memegang peranan penting dalam hidup bermasyarakat. Bahasa dijadikan sebagai alat penghubung, sarana antar individu atau anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi yang penting. Salah satu fungsinya dipergunakan sebagai sarana interaksi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat saat anggota masyarakat ingin menyampaikan pikiran, gagasan, keinginan, dan harapan. Seorang penutur memerlukan bahasa sebagai sarana agar mitra tutur mengerti dan memahami apa yang disampaikan untuk mencapai tujuan bersama dalam berkomunikasi. Bahasa juga adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.¹

Menurut Levinson ilmu pragmatik didefinisikan sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasar penjelasan pengertian bahasa. Disini, pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan diluar makna kata dan hubungan tata bahasanya,

¹ Iswah Adriana, *Pragmatik*(Surabaya: Salsabila, 2018), hlm.2-3

yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Batasan lain yang dikemukakan Levinson, yaitu bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. Hal ini berarti bahwa pemakaian bahasa tidak hanya diuntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperlihatkan etika berbahasanya terhadap mitra tutur.²

Kesantunan berbahasa adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983). Teori mereka itu pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa didalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama Grice, yang terdiri dari atas maksimum kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara atau pelaksanaan itu. Perbedaannya antara lain terletak pada bagaimana pakar-pakar itu melihat wujud kesantunan kaidah (kaidah sosial), sedangkan Fraser serta Brown dan Levinson itu (mungkin karena yang paling mendalam), disusul oleh teori Leech.³

Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca hanya dengan “sekali duduk” sebab novel pendeskripsianya lebih detail dan

² Ayu Wulan Dari, DKK, *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VII E smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan SeniFKIP Universitas Bengkulu: Jurnal Korpus, 2017), hlm.11

³ WA Ode Nurjamily, *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sociol Pragmatik)* (Jurnal Hummanika No 1, Vol. 3, Desember 2015), hlm. 5

lebih panjang alurnya dibandingkan cerpennya. Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari karangan jenis ini ialah bentuknya yang bersifat pembeberan.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk menganalisis kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly. Novel ini yang berlatar belakang Rozan selalu dipetuahi ayahnya seorang guru di pondok pesantren untuk melakukan perjalanan melihat kota-kota dan negeri-negeri jauh, sebelum kelak keinginan itu menjadi penyesalan. Ketika Rozan memulai perjalanan pertamanya keluar dari kota santri Martapura menuju Rantau, salah satu kota di Kalimantan Selatan yang penuh debu akibat aktivitas pertambangan batu bara, satu persatu rahasia tentang dirinya tersingkap.

Adapun objek penelitian ini adalah novel. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya, Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Novel Hanya Sebutir Debu ini mengisahkan seorang pemuda yang bernama Rozan, ia pertama meninggalkan kota yang terkenal dengan para aulianya di Kalimantan Selatan dan Bergelar Serambi Mekah itu. Sejak Rozan mengetahui siapa ibu dan ayah kandungnya di malam berdarah itu, Rozan telah memutuskan untuk pergi sejauh kakinya mampu melangkah. Seperti pesan guru yang juga ayah angkatnya., Guru Aran, bahwa seorang anak lelaki yang telah beranjak dewasa sudah seharusnya menziarahi setiap jengkel bumi ini, mengunjungi kota-kota jauh, negeri-negeri jauh, agar kelak keinginan itu tidak hanya mendekam di dalam dada menjadi sesuatu yang tak terperi, sesuatu yang tak akan pernah disinggahinya, sesekali Rozan menyempatkan membuat catatan di dalam bognya, “Ruang Sunyi”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap novel yang di lakukan peneliti ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh cerita yang tertuang dalam dialog-dialognya. Oleh karena itu, kajian ini termasuk kajian pragmatik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tuturan atau dialog dalam novel Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly yang mematuhi kesantunan berbahasa dalam teori Leech?
2. Bagaimana tuturan atau dialog dalam novel Hanya Sebutir Debu karya Sandi Firly yang melanggar kesantunan berbahasa dalam teori Leech?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tuturan dalam novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly yang mematuhi kesantunan berbahasa dalam teori Leech.
2. Untuk mendeskripsikan tuturan dalam novel Hanya Sebutir Debu Karya Firly yang dilanggar kesantunan berbahasa dalam teori Leech.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini adalah untuk menambah dan memperluas wawasan ilmu kebahasaan, khususnya pragmatik tentang kesantunan berbahasa.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi tambahan ilmu tentang kesantunan berbahasa menurut teori Leech bagi peneliti dan khalayak umum.
- b. Hasil peneliti ini di harapkan menjadi sumber informasi dan bahan refrensi bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya program studi Tadris Bahasa Indonesia.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif tentang kesantunan berbahasa menurut teori Leech.

E. Definisi Istilah

Berikut ini beberapa definisi istilah yang penting dalam penelitian ini.

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu,. Dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non-verbal. Yang menarik adalah kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realitas sosial.⁴

2. Novel

Novel adalah sebuah karya sastra yang didalamnya terdapat suatu cerita yang sesuai dengan kisah nyata atau sebuah cerita rekayasa, yang mengandung pesan bagi para pembaca. Mustika (2012) berpendapat bahwa novel yaitu suatu karya sastra yang berbentuk cerita berjenis prosa serta menceritakan kehidupan yang memperlihatkan sikap watak dan pelaku dalam sebuah cerita.⁵ Karya sastra merupakan sesuatu cabang dari karya seni yang berkaitan dengan ungkapan manusia baik berupa pengalaman, ide, pemikiran, semangat dan keyakinan dengan bahasa sebagai alat pembangkit karya sastra itu sendiri, hal ini senada pendapat Sumardjo dan Sukawati.

Dari uraian diatas bahwa penelitian terhadap novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly yang didalamnya terkait dengan kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang sedang dikerjakan oleh peneliti.

⁴ Nurfamily Ode, *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga Kajian Sosiopragmatik* (Jurnal Hummanika, 2015), hlm1-2

⁵ Asep Solihin, DKK, *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel "Me And My Heart" Karya Eva RiyantiLubis* (IKIP Siliwangi, Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 2019), hlm.1-2

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini yaitu:

- a. Ni Nyoman Astrini Utami, DKK, yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini” menunjukkan bahwa: (1) untuk mengetahui maksim apa saja yang dilanggar dan ditaati oleh tokoh perempuan pada novel Tempurung yang dianalisis dengan enam maksim dari prinsip kesantunan (Leech, 1983), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim dan maksim kesimpatiaan (2) faktor-faktor yang mendorong tokoh perempuan melakukan pelanggaran atau menaati prinsip kesantunan apabila dianalisis dengan skala kesantunan (Leech, 1983) yaitu skala kerugian dan keuntungan skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang novel. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek. Objek penelitian dalam novel Tempurung. Sedangkan objek penelitian yang sedang dikerjakan yaitu novel dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly.
- b. Pidi Baiq mengangkat judul “Milea: Suara Hati Dilan” menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa terdiri dari beberapa macam yaitu (1) Penerapan maksim, maksim kebijaksanaan, yang diklasifikasikan atas maksim kebijaksanaan bermaksud untuk menjaga perasaan dan memberi kebebasan hak orang lain. (2) Penerapan maksim penerimaan, yang diklasifikasikan atas maksim penerimaan bermaksud untuk mengambil risiko dan bermaksud tulus. (3) Penerapan maksim kemurahan hati yang diklasifikasikan atas maksim kemurahan hati bermaksud untuk memuji, berterima kasih dan menghargai. (4) Penerapan maksim kerendahan hati, yang diklasifikasikan atas maksim kerendahan hati bermaksud untuk menyadari keterbatasan, merefleksi diri, dan menyesali perbuatan. (5) Penerapan maksim kecocokan, yang diklasifikasikan atas maksim kecocokan bermaksud untuk menyesuaikan, menyetujui, dan menenangkan. (6) Penerapan maksim kesimpatian, yang diklasifikasikan atas maksim kesimpatian bermaksud untuk berbelasungkawa dan peduli. Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa sedangkan perbedaannya terdapat pada kesantunan berbahasa yang diteliti objek penelitiannya. Objek yang diteliti oleh Pidi Baiq adalah Novel Milea Suara Hati Dilan. Sedangkan objek yang sedang diteliti ialah Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly.

G. Kajian Pustaka

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa wara yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut para ahli bahasa.

Kesantunan bahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa. Walaupun hampir mustahil membuat generalisasi kesantunan dalam semua wilayah, alat ukur penentu kesantunan dalam situasi formal baik lisan maupun tertulis serta situasi nonformal.

Maksim kerendah hati atau kesederhanaan menuntut setiap peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Peserta tutur juga hendaknya bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Penyimpangan maksim kesederhanaan ditandai dengan beberapa hal, yakni memaksakan kehendak, menonjolkan atau memamerkan kelebihannya, tidak tulus, dan arogan. Prinsip maksim ini adalah pujian terhadap diri sendiri sedikit mungkin, dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Jadi, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

Berbicara tentang kesantunan tidak mungkin ada suatu konsep yang paten terhadap kesantunan dan etika dalam suatu kebudayaan. Setiap bahasa yang berbeda akan mencerminkan budaya yang berbeda. Dengan demikian, suatu budaya akan mempersepsi kesantunan secara berbeda pula.

Pertentangan ini terjadi apabila pembicara tidak menerapkan strategi kesantunan dengan tepat. Hal ini membuat pembicara melanggar aturan dalam kesantunan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa harus memilih strategi yang tepat.⁶

Teori Brown Levinson (1987) menyatakan bahwa kesantunan berfokus pada konsep muka. Kemudian para pakar memilah konsep ini berdasarkan rasionalitas dan muka. Strategi kesantunan di kembangkan dalam rangka menyelamatkan “muka” penutur.

Brown Levinson mengidentifikasi strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan oleh penutur yaitu ada empat (1) Tanpa strategi (*Blad-on Record strategy*), (2) Strategi kesantunan positif/keakraban (*Positive politeness*), (3) Strategi kesantunan negative atau normal (*Negative politeness strategy*), (4) Strategi tidak langsung atau tersamar (*Of-record politeness strategy*).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau cara bertutur. Ketika bertutur, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara bahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara bahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif. Misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Dalam pragmatik kesantunan fundamental adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada suatu konteks sosial (Brown Levinson 1987). Secara umum kesantunan diartikan sebagai keputusan sosial suatu tindakan dimana seorang menunjukkan tingkah laku yang teratur dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Konsep kesantunan banyak dibicarakan para pakar dalam bidang sosiolinguistik, Lakoff menyatakan bahwa sikap sopan adalah mengatakan suatu hal yang benar dalam berhubungan dengan masyarakat yang benar.

⁶ Siminto, *Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Short Message Service* (STAIN Pelangka Raya), hlm. 189-192

Frase dan Nolen berpendapat untuk menjadi orang yang santun harus mematuhi aturan yang berlaku setiap ikatan sosial. Seseorang dianggap tidak santun apabila dia melanggar alat yang berlaku bernama aturan.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan acuan yaitu menurut Leech mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya akan saling menjaga kesinambungan sosial dan berhubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun. Leech membagi kesantunan berbahasa dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Dengan kesantunan berbahasa yang tercermin pada guru, akan mendorong siswa untuk berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah atau masyarakat dengan bahasa yang santun. Apabila siswa konsisten menggunakan bahasa santun dalam berinteraksi, maka akan mudah mencapai tujuan berkomunikasi, salah satunya kegiatan bernegosiasi yang menyamakan atau menyepakati keputusan dalam suatu masalah atau perbedaan kedua belah pihak. Hal tersebut mendukung kebijakan kurikulum 2013 revisi yang menganggap bahasa Indonesia sekedar pembelajaran saja melainkan juga penting sebagai pembawa ilmu pengetahuan lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa agar terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan “GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia, baik untuk sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama maupun untuk sekolah lanjutan atas ditujukan untuk mencapai keterampilan-keterampilan: berbicara, membaca, menyimak, dan menulis bahwa setiap keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam.”⁷

3. Skala Kesantunan

⁷ Fitria Cahyaningrum, DKK, *Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Konteks Negosiasi Di Sekolah Menengah Atas* (Universitas: Sebelas Maret Surakarta: Jurnal Pena Indonesia, 2018), hlm. 5-6

Leech (1983) menyatakan bahwa peringkat kesantunan sebuah tuturan dimanfaatkan setiap maksim interpersonal. Skala pengukur kesantunan Leech terdapat lima macam yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

Petama, skala kerugian atau *cost-benefit scale* dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

Kedua, skala pilihan atau *optionality scale*, menunjuk pada banyak atau sedikitnya (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

Ketiga, skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan, semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Keempat, skala keotoritasan atau *authority scale* menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak otoritas (*authority scale*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun dan sebaliknya, semakin dekat jarak otoritas antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin tidak santun.

Kelima, skala jarak sosial atau *social distance scale* menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara

penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.⁸

4. Prinsip Kesantunan Menurut Teori Leech

Prinsip kesantunan menurut teori Leech merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Hal tersebut supaya setiap tuturan yang diutarakan dapat menghasilkan bahasa yang santun. Leech menyatakan bahwa “Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran) yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian.⁹

Berikut prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech:

1). Maksim Kebijaksanaan

Kurangi kerugian orang lain.

Tambahi keuntungan orang lain.

2). Maksim Kedermawanan

Kurangi keuntungan diri sendiri.

Tambahi pengorbanan diri sendiri.

3). Maksim Penghargaan

Kurangi cacian pada orang lain.

Tambahi pujian pada orang lain.

4). Maksim Kesederhanaan

⁸ Wahyudi Joko Santoso, *Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan Dalam Penyampaian Maksud* (Universitas Negeri Semarang: Jurnal Kata), hlm.4

⁹ Yeni Lailatul Wahidah, DKK, *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab GuruPondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017(Kajian Pragmatik)* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Al Bayan, 2017), hlm.2-3

Kurangi pujian pada diri sendiri.

Tambahi cacian pada diri sendiri.

5). Maksim Pemufakatan atau Kecocokan

Kurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

6). Maksim Simpati

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.¹⁰

Adapun tahap-tahap yang akan peneliti lakukan untuk menganalisis menurut teori Leech yaitu:

1). Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian kalimat tuturan yaitu menunjukkan data atau tuturan bahasa.

2). Tahap Menerjemahkan

Pada tahap ini, peneliti mengartikan data tersebut ke dalam Bahasa Indonesia sesuai maksud dari penutur. Ini untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis pada tahap selanjutnya.

3). Tahap Mendeskripsikan Tuturan

Peneliti memberi gambaran dan menjelaskan tentang tuturan yang digunakan guru dengan teori kesantunan berbahasa menurut Leech dalam kajian pragmatik.

4). Tahap Mengklasifikasi Data

Pada tahap akhir analisis ini, peneliti mengklasifikasi data yang sudah dideskripsikan pada tahap sebelumnya, yaitu mengelompokkan tuturan-tuturan guru sesuai prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech.¹¹

5. Sinopsis Novel

¹⁰ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta:Universitas Indonesia, 1993), hlm. 206-207.

¹¹ Ibid, hlm.6

Sinopsis adalah ringkasan pendek dari suatu cerita (cerita pendek, novel, roman, dan karya-karya sastra yang lainnya) atau karangan.

Menurut Moeliono (1988), Sinopsis adalah ikhtisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli. Yang menjadi dasar sinopsis itu adalah ringkasan dan abstrak.

Sinopsis adalah ringkasan dari suatu bacaan atau teks cerita yang mewakili dari kandungan isi bacaan atau teks cerita. Membuat sinopsis novel remaja Indonesia berarti membuat ringkasan dari sebuah novel remaja, yang di dalam ringkasan tersebut terkandung isi novel. Dalam proses membuat sinopsis novel, sangat diperlukan upaya pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik novel tersebut. Dalam hal ini pertama berkaitan dengan tema, amanat, alur, setting, atau latar, dan penokohan. Hal ini dikarenakan unsur-unsur tersebut akan saling terkait dalam sebuah rangkaian cerita. Maka dari itu, sebelum membuat sebuah sinopsis novel, perlu membaca novel tersebut sampai benar-benar memahaminya.

Dalam menyusun sinopsis, gagasan asli pengarang harus di perhatikan. Begitu pula urutan ceritanya. Artinya, tidak boleh memasukkan cerita baru dalam sinopsis tersebut. Penggunaan bahasa yang efektif dalam sinopsis akan sangat membantu dalam memaknai isi dan maksud cerita. Untuk kemampuan sinopsis novel mencakup empat langkah adalah berupa tes menulis. Menurut Moeliono (1998) aspek yang di nilai dalam membuat sinopsis novel adalah: (1) gagasan utama, (2) kelengkapan tokoh, (3) menggunakan kalimat yang padat, efektif, dan menarik, (4) sinopsis tidak menyimpang dari jalan cerita dan (5) penggunaan tanda baca atau EYD.